

Evaluasi Pemanfaatan Taman Lansia Berdasarkan Kebutuhan dan Fungsi Rekreasi Menurut Persepsi Lansia

TB. Muhammad Naufal Rabbani¹, Tia Adelia Suryani²

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung^{1,2}

Penulis Koresponding email: tiadelia@itenas.ac.id

ABSTRACT

The city of Bandung is one of the cities in Indonesia where the percentage of the elderly population is increasing every year. There was an increase in the number of elderly people in 2010 (6.48%) to 8% in 2019 so it is necessary to evaluate the availability of special recreational and sports facilities for the elderly community. The park was chosen as a place of recreation because it is considered to be able to refresh physically and psychologically. Many elderly people experience difficulties and feel uncomfortable when doing activities in the park because there is no special development of parks for the elderly from the government. This study aims to analyze the use of green open space from the recreational function and its needs based on the perception of the elderly. The method used is descriptive quantitative based on data obtained from interviews, questionnaires, and field observations using accidental sampling of visitors. Based on the results of the study, the characteristics of visitors were dominated by men with an age range of 60-64 years and still living with their partners and still earning. The existing condition of the park is in quite good condition. The majority of elderly activities in the park are leisurely walks, while the most comfortable recreational activity to do is relax. The needs of the elderly for parks are dominant in physical needs such as more for park public facilities. There are 3 (three) factors that shape the need to visit the elderly at Taman Lansia. Factor 1 consists of location security, convenience of street vendors, and convenience of trash cans. Factor 2 is location accessibility and signage convenience. While factor 3 includes route accessibility, crowd safety, pedestrian path comfort, and comfort.

Keywords: *perception, recreation, green open space, Taman Lansia*

ABSTRAK

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang persentase pertumbuhan masyarakat lansia yang meningkat setiap tahunnya. Terjadi peningkatan jumlah lansia pada tahun 2010 (6,48%) menjadi 8% pada tahun 2019 sehingga diperlukan evaluasi mengenai ketersediaan fasilitas rekreasi dan olahraga khusus bagi masyarakat lansia. Taman dipilih sebagai tempat rekreasi karena dinilai dapat menyegarkan kembali fisik maupun psikis. Banyak lansia mengalami kesulitan dan perasaan tidak nyaman saat beraktivitas di taman karena belum adanya pengembangan khusus taman untuk kaum lansia dari pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan ruang terbuka hijau dari fungsi rekreasi serta kebutuhannya berdasarkan persepsi lansia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara, penyebaran kuesioner, dan observasi lapangan menggunakan *accidental sampling* terhadap pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh karakteristik pengunjung didominasi oleh laki-laki dengan rentang usia 60 – 64 tahun dan masih tinggal bersama pasangan serta masih berpenghasilan. Kondisi eksisting taman dalam keadaan cukup baik. Mayoritas aktivitas lansia dalam taman adalah berjalan santai sedangkan aktivitas rekreasi yang paling nyaman dilakukan adalah bersantai. Kebutuhan lansia terhadap taman dominan pada kebutuhan fisik seperti lebih kepada fasilitas umum taman. Terdapat 3 (tiga) factor pembentuk kebutuhan berkunjung lansia di Taman Lansia. Faktor 1 terdiri dari keamanan lokasi, kenyamanan PKL, dan kenyamanan tempat sampah. Faktor 2 adalah aksesibilitas lokasi dan kenyamanan *signage*. Sedangkan faktor 3 meliputi aksesibilitas rute, keamanan keramaian, kenyamanan jalur pejalan kaki, dan kenyamanan toilet.

Kata Kunci: persepsi, rekreasi, ruang terbuka hijau, Taman Lansia

1. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) merupakan area memanjang atau mengelompok yang memiliki fungsi sebagai tempat tumbuh tanaman secara sengaja maupun alamiah (Government of Indonesia, 2007). Pengelolaan dan pengembangan Ruang Terbuka Hijau perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas hidup perkotaan (Soemarwoto, 1991). Peningkatan kesejahteraan, kualitas hidup, kepuasan pengguna serta kontribusi terhadap inklusi sosial dapat dikaitkan dengan terciptanya akses terhadap kualitas ruang terbuka yang baik. Ragam kegiatan, durasi aktivitas, dan jumlah pengunjung juga dipengaruhi oleh kualitas fisik dan struktur tata letak suatu ruang terbuka (Abbasi, Alalouch, & Bramley, 2016). Penataan suatu Ruang Terbuka Hijau seharusnya dapat menumbuhkan minat masyarakat dalam berkegiatan, baik aktivitas fisik maupun sosial (Xue, Gou, & Lau, 2017). Tidak terkecuali bagi masyarakat lanjut usia (lansia).

Usia lanjut atau yang biasa disebut dengan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 (enam puluh) tahun (Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki persentase pertumbuhan masyarakat lansia lebih dari sepuluh persen (10,18%) (Badan Pusat Statistik, 2021). Kota Bandung memiliki jumlah lansia 8% dari total jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2019). Angka ini menunjukkan kenaikan dibanding persentase lansia Kota Bandung pada tahun 2010 (6,48%) (Badan Pusat Statistik Kota Bandung, 2010). Sebagai lansia, terjadinya penurunan fungsi tubuh merupakan suatu hal yang terjadi secara alami dan tidak terhindarkan. Persiapan mereka dalam menghadapi masa tua dapat mempengaruhi penerimaan diri terhadap segala keterbatasan yang muncul saat berusia lanjut. Tidak jarang hal tersebut dapat memicu perasaan stress pada lansia (Rahman, 2016). Salah satu cara dalam mengurangi stress adalah dengan melakukan rekreasi ke alam. Kota ramah lansia merupakan konsep komprehensif yang antara lain memuat indikator berupa adanya Ruang Terbuka dan Bangunan, transportasi, perumahan, partisipasi sosial, penghormatan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya, partisipasi dan pekerjaan, serta dukungan masyarakat dan layanan Kesehatan (WHO, 2007). Ruang terbuka hijau yang ditata sedemikian rupa di perkotaan dapat memberi banyak manfaat bagi lansia. Perasaan menyatu dengan alam seperti mendengar kicauan burung, suara gemericik air dapat memberikan pengaruh yang besar untuk kesehatan lansia secara keseluruhan (Finlay & Kobayashi, 2018). Salah satu alternatif adalah dengan mengunjungi taman. Taman dipilih sebagai tempat rekreasi karena dinilai dapat menyegarkan kembali psikis maupun fisik yang dapat dilakukan secara berkelompok ataupun individu dengan jenis aktivitas yang berbeda (Etiningsih, 2016).

Kota Bandung dikenal memiliki banyak jenis taman dengan tema tertentu. Salah satu diantaranya adalah Taman Lansia. Pemberian nama Taman Lansia adalah karena fasilitasnya yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan lansia. Lokasinya yang berada di pusat kota memudahkan akses menuju kesana baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Kesan sejuk rimbunnya pepohonan di taman ini menambah daya tariknya. Akan tetapi kondisi di lapangan menunjukkan jumlah pengunjung lansia yang datang masih tergolong sedikit baik pada hari kerja maupun hari libur. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan evaluasi pemanfaatan Taman Lansia berdasarkan kebutuhan dan fungsi rekreasi menurut persepsi lansia.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data diambil melalui metode observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai karakteristik pengunjung lansia dan kondisi eksisting Taman Lansia serta mengamati perilaku lansia dalam memanfaatkan Taman Lansia. Sampel penelitian menggunakan *accidental sampling* dengan kriteria pengunjung termasuk dalam usia lanjut. Karena jumlah populasi tidak diketahui, maka dengan menggunakan Rumus Lameshow diperoleh jumlah sampel yang diambil adalah 100 responden dengan $\alpha = 10\%$.

Proses analisis yang dilakukan meliputi identifikasi kondisi eksisting Taman Lansia, identifikasi karakteristik pengunjung lansia, analisis pemanfaatan Taman Lansia berdasarkan fungsi rekreasi menurut persepsi lansia, dan analisis faktor yang mempengaruhi kebutuhan kunjungan lansia. Masyarakat lansia diidentifikasi berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, status perkawinan, *living arrangement*, dan kondisi ekonomi. Dalam mengidentifikasi karakteristik pengunjung lansia menggunakan metode kuesioner yang diolah menggunakan statistik deskriptif. Pemanfaatan merupakan suatu kegiatan atau proses yang menjadi sesuatu yang ada menjadi bermanfaat (Poerwadarminta, 2003). Ruang kota semestinya dapat memberi makna bagi suatu kota (Liem & Lake, 2018). Taman kota merupakan lahan terbuka yang memiliki fungsi sosial dan estetika, dapat pula sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi, atau kegiatan lain pada tingkat kota (Suriyadi & Suryasih, 2018). Analisis ini mendalami pemanfaatan taman dari fungsi rekreasi serta kebutuhannya berdasarkan persepsi lansia. Pemanfaatan rekreasi pada taman dilihat dari jenis kegiatan rekreasi yang dilakukan meliputi kegiatan eksplorasi, sosialisasi, relaksasi, dan menikmati alam (Krippendorf, 1987). Sedangkan kebutuhan lansia terhadap taman dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisik, keselamatan, dan sosial (Ramadhani, 2015). Selanjutnya digunakan analisis faktor menggunakan *software* SPSS

untuk menganalisis faktor pembentuk kebutuhan kunjungan lansia di Taman Lansia. Variabel yang digunakan untuk mencari faktor yang mempengaruhi kebutuhan lansia diantaranya dari segi aksesibilitas taman, segi kenyamanan dan segi keamanan. Segi aksesibilitas ini meliputi lokasi taman yang mudah dijangkau dan rute menuju taman bisa menggunakan angkutan umum. Kemudian segi keamanan meliputi kondisi taman yang ramai sehingga membuat pengunjung lebih merasa aman dan lokasi taman yang berada di pusat kota yang membuat pengunjung lebih merasa aman. Sedangkan untuk segi kenyamanan meliputi penanda informasi yang terlihat jelas, pedagang yang tidak mengganggu aktivitas di dalam taman, kondisi yang baik dari jalur pejalan kaki, fasilitas toilet yang baik, dan ketersediaan tempat sampah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

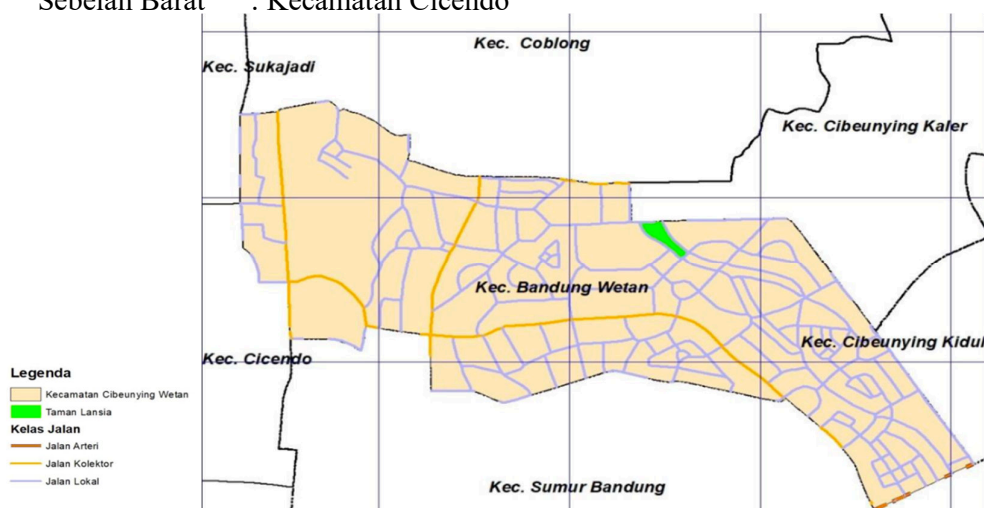
Wilayah studi merupakan Taman Lansia yang berlokasi di SWK Cibeunying dan beralamat di Jl. Cisangkuy, Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Terletak pada koordinat 107°37'15.38" Bujur Timur dan 6°54'7.68" Lintang Selatan. Taman ini berlokasi persis di sebelah kanan Gedung Sate dengan luas total Taman seluas 1,45 Ha. Sekitar 14,2% dari total luas taman diperuntukan menjadi dua danau kecil yang berfungsi sebagai pengendali banjir dan konservasi air. Secara administratif Taman Lansia berbatasan langsung dengan:

Sebelah Utara : Kecamatan Cibeunying Kaler dan Kecamatan Coblong

Sebelah Timur : Kecamatan Cibeunying Kidul dan Kecamatan Cibeunying Kaler

Sebelah Selatan : Kecamatan Sumurbandung

Sebelah Barat : Kecamatan Cicendo

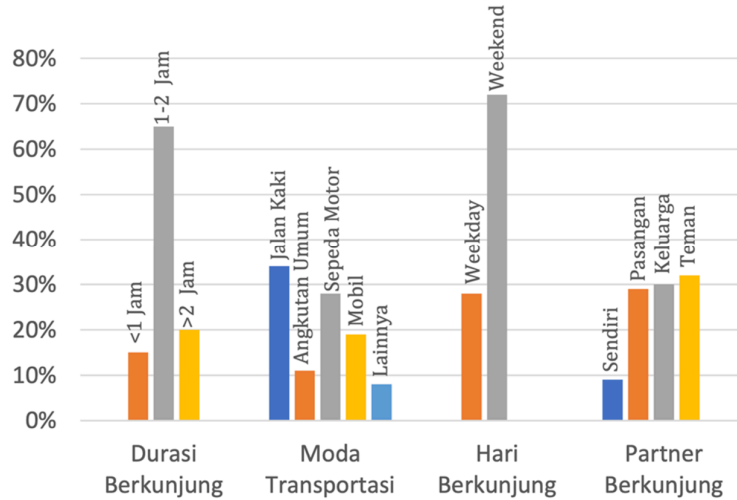


Gambar 1. Peta Wilayah Studi

Berdasarkan kelompok usianya, jumlah responden pada penelitian ini lebih didominasi oleh responden dengan kelompok umur 60 – 64 tahun (41%) dibandingkan dengan jumlah responden kelompok umur 55 – 59 tahun (33%) dan >65 tahun (26%). Mayoritas merupakan laki-laki (64%) dengan status perkawinan menikah sebesar 78% dan Duda/janda sebanyak 22%. Berdasarkan kondisi tinggal, para lansia yang menjadi responden tinggal Bersama suami/istri mereka (65%) dan masih berpenghasilan (76%).

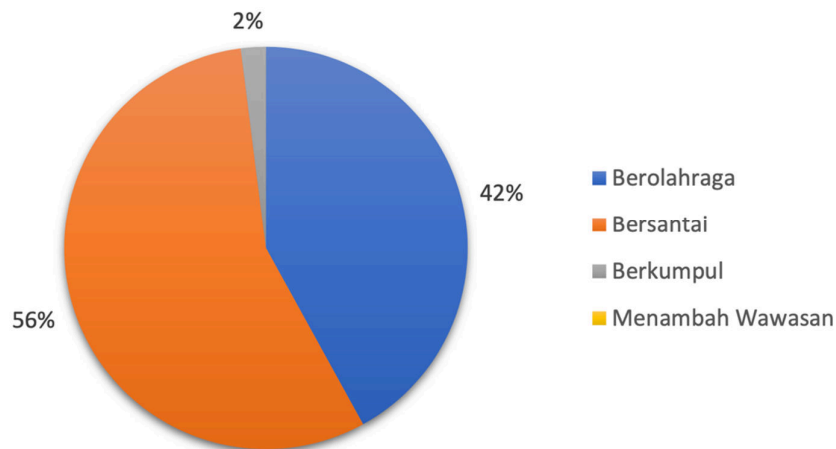
3.1 Analisis Pemanfaatan Taman Lansia Dari Fungsi Rekreasi Serta Kebutuhannya Berdasarkan Persepsi Lansia

Sebanyak 65% pengunjung lansia menghabiskan durasi berkunjung pada taman selama 1-2 jam. Sedangkan hanya sebanyak 20% pengunjung menghabiskan waktu selama lebih dari 2 jam dan 15% pengunjung lansia yang menghabiskan waktu kurang dari 1 jam untuk berkunjung pada Taman Lansia. Moda transportasi yang paling banyak digunakan untuk menuju taman yaitu dengan berjalan kaki. Sebanyak 34% pengunjung lansia berjalan kaki untuk menuju Taman Lansia, dan sisanya menggunakan sepeda motor sebanyak 28% pengunjung, mobil 19% pengunjung, angkutan umum 11% pengunjung dan lainnya sebanyak 8% pengunjung. Pengunjung lansia lebih sering dijumpai pada akhir pekan/*weekend* dibandingkan pada hari kerja/*weekday*. Sebanyak 72% pengunjung lansia memilih saat akhir pekan untuk berkunjung pada taman sedangkan sisanya sebanyak 28% pengunjung lebih memilih berkunjung saat hari kerja. Sebanyak 32% pengunjung lansia berkunjung dengan temannya diikuti dengan 30% bersama keluarga, 29% dengan pasangannya dan sisanya 9% berkunjung sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 2. Kebiasaan Lansia Memanfaatkan Taman

Mayoritas lansia berjalan kaki untuk mencapai Taman Lansia, hal ini mengindikasikan lokasi tempat tinggal mereka yang dekat. Mereka biasa mengunjungi Taman Lansia pada akhir pekan Bersama dengan anggota keluarganya. Hari Sabtu/Minggu dipilih karena menyesuaikan dengan hari libur anggota keluarganya. Selain Bersama keluarga, beberapa lansia mengunjungi taman secara rutin 2 (dua)-3 (tiga) kali dalam seminggu bersama teman komunitas. Frekuensi kunjungan yang relatif sering menunjukkan minat lansia yang cukup tinggi untuk berkunjung. Aktivitas rekreasi yang sering pengunjung lansia lakukan saat berkunjung di taman yaitu bersantai (56%), berolahraga (42%), dan berkumpul (2%). Alasan kunjungan mereka karena jenuh di rumah saja dan menganggap Taman Lansia sebagai alternatif mereka dalam menjaga kebugaran fisik dan mental. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



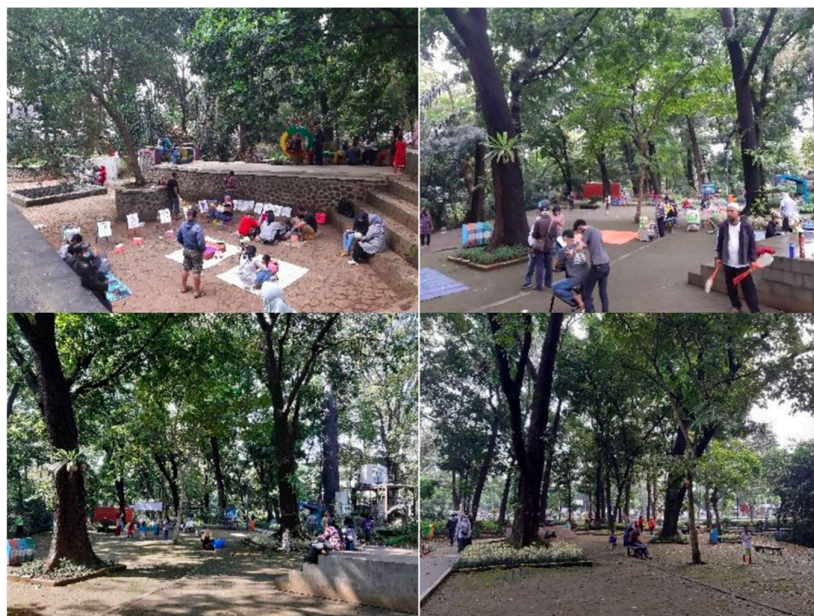
Gambar 3. Kegiatan Rekreasi Lansia

Kebutuhan pengunjung lansia terbagi menjadi 3 yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan keselamatan, dan kebutuhan sosial (Ramadhani, 2015).

1. Kebutuhan Fisik

Dalam mengobservasi perilaku lansia dalam memanfaatkan taman dari fungsi rekreasi serta kebutuhannya dilihat dari kecenderungan lansia beraktivitas dan berbagai kesulitan serta ketidaknyamanan dalam beraktivitas di dalam taman kemudian dikuatkan dengan hasil sebaran kuesioner yang sudah dilakukan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, perlunya taman yang disesuaikan dengan karakteristik lansia seperti segi aksesibilitas mudah dan tersediannya fasilitas serta elemen yang memudahkan aktivitas lansia sebagai fasilitas rekreasi khusus lansia (Pemerintah Republik Indonesia, 2004). Dengan demikian, Lansia membutuhkan fasilitas tempat duduk untuk beristirahat yang disesuaikan dengan fisik lansia untuk menciptakan kenyamanan saat beristirahat di taman. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi beberapa tempat duduk yang tersedia menggunakan material besi dengan model pipa/silindris yang membuat pengunjung lansia tidak nyaman. Selain itu dari hasil wawancara dengan pengunjung lansia mayoritas dari mereka mengeluhkan lintasan yang terlalu sempit hanya cukup untuk dua orang saja sehingga ketika berpapasan dengan pengunjung lain dari arah berlawanan mengalami kesulitan. Tidak hanya lebar dari lintasan saja yang dibutuhkan, tetapi pemilihan serta pemeliharaan material pekerasan lintasan dengan pemilihan material yang tepat merupakan hal yang dibutuhkan untuk lansia terlebih adanya penyediaan pegangan pada lintasan yang akan membuat lansia lebih merasa aman dan nyaman. Namun lintasan di Taman Lansia memiliki material yang bermacam-macam, sayangnya masih terdapat material yang cenderung licin sehingga dapat membahayakan para pengunjung lansia. Tidak adanya pegangan juga harus menjadi perhatian. Berdasarkan hasil observasi, dapat terlihat beberapa lansia melakukan aktivitas olahraga kecil. Dengan demikian dibutuhkan fasilitas olahraga seperti alat fitness dan jalur refleksi agar dapat menunjang kegiatan berolahraga mereka.



Gambar 4. Aktivitas di Taman Lansia

2. Kebutuhan Keselamatan

Kebutuhan keselamatan pada Taman Lansia lebih kepada penyediaan pos dan petugas penjaga yang berada di taman. Hasil observasi dan wawancara kepada beberapa pengunjung menunjukkan bahwa belum adanya pos beserta petugas yang berjaga di lingkungan taman.

3. Kebutuhan Sosial

Hasil obeservasi lapangan menunjukkan interaksi tinggi antar pengunjung lansia. Dengan demikian kebutuhan sosial pada Taman Lansia lebih kepada penyediaan fasilitas untuk ruang interaksi seperti tempat duduk dan meja yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpul dengan lebih dari dua atau tiga orang. Tempat duduk pada jalur refleksi juga dibutuhkan lansia untuk mengobrol saat melakukan kegiatan olahraga bersama di jalur refleksi. Pada kondisi eksistingnya, tempat duduk dan meja yang dapat digunakan oleh dua atau lebih pengunjung serta tempat duduk pada jalur refleksi masih belum tersedia.

3.2 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Berkunjung Lansia

Tabel 1. Output KMO dan Bartlett's Test

KMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy		.590
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	170.104
	Df	36
	Sig	.000

Nilai KMO MSA (Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy) sebesar $0,590 > 0,50$ dan nilai Bartlett's Test of Sphericity (sig.) $0,000 < 0,05$, maka analisis faktor ini layak untuk dilanjutkan.

Tabel 2. Anti-Image Correlation

		Anti-image Matrices								
		Aksesibilitas _Lokasi	Aksesibilitas _Rute	Keamanan _Ramai	Keamanan _Lokasi	Kenyamanan _Signage	Kenyamanan _PKL	Kenyamanan _JalurJalan	Kenyamanan _Toilet	Kenyamanan _TempatSempah
Anti-image Correlation	Aksesibilitas_Lokasi	.506 ^a	.067	.060	.031	-.140	.100	.119	.160	.032
	Aksesibilitas_Rute	.067	.505 ^a	.069	-.055	.180	.543	-.045	-.153	-.272
	Keamanan_Ramai	.060	.069	.582 ^a	-.153	.067	.117	.013	-.160	-.055
	Keamanan_Lokasi	.031	-.055	-.153	.619 ^a	.052	-.225	-.144	.050	-.456
	Kenyamanan_Signage	-.140	.180	.067	.052	.597 ^a	-.183	-.135	-.260	-.106
	Kenyamanan_PKL	.100	.543	.117	-.225	-.183	.612 ^a	.269	.018	-.212
	Kenyamanan_JalurJalan	.119	-.045	.013	-.144	-.135	.269	.627 ^a	.089	.315
	Kenyamanan_Toilet	.160	-.153	-.160	.050	-.260	.018	.089	.550 ^a	-.117
Kenyamanan_TempatSempah	.032	-.272	-.055	-.456	-.106	-.212	.315	-.117	.611 ^a	

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Nilai MSA untuk semua variabel yang diteliti adalah $>0,50$, maka dapat dikatakan semua variabel mempunyai korelasi dan layak untuk digunakan untuk analisis faktor. Faktor yang mempengaruhi kebutuhan lansia berkunjung pada taman yaitu sebanyak 3 faktor. Hal ini dapat dilihat dari 3 titik komponen yang memiliki nilai Eigenvalue >1 . Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh 3 faktor pembentuk kebutuhan lansia di Taman lansia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penentuan Faktor

Rotated Component Matrix ^a			
	Component		
	1	2	3
Aksesibilitas Lokasi	-.055	.096	-.464
Aksesibilitas Rute	-.182	-.626	.491
Keamanan Ramai	.164	-.094	.484
Keamanan Lokasi	.742	-.081	.230
Kenyamanan Signage	.012	.830	.126
Kenyamanan PKL	.640	.552	-.220
Kenyamanan JalurJalan	-.634	-.157	.082
Kenyamanan Toilet	-.012	.370	.771
Kenyamanan TempatSempah	.783	.019	.341
Extraction Method: Principal Component Analysis.			
Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.			
a. Rotation converged in 8 iterations.			

Faktor 1 terdiri dari kewanan lokasi, kenyamanan PKL, dan kenyamanan tempat sampah. Faktor 2 adalah aksesibilitas lokasi dan kenyamanan *signage*. Sedangkan faktor 3 meliputi aksesibilitas rute, keamanan keramaian, kenyamanan jalur pejalan kaki, dan kenyamanan toilet. Kesulitan untuk berjalan, kondisi trotoar yang tidak baik dan ketakutan pada kriminalitas adalah alasan lansia tidak melakukan perjalanan keluar rumah. Oleh karena itu keamanan serta kenyamanan di luar rumah harus menjadi fokus utama dalam penyediaan ruang terbuka hijau untuk lansia. Maka lokasi yang memiliki tingkat kriminalitas rendah dan ramai menjadi pertimbangan penting dalam menentukan lokasi taman agar menunjang kebutuhan lansia dalam berkunjung (Sonmez Turel, Malkoc Yigit, & Altug, 2007).

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dari fungsi rekreasi serta kebutuhannya berdasarkan persepsi lansia pada Taman Lansia Bandung digunakan sebagai wahana penyegaran fisik dan wahana penyegaran mental oleh pengunjung lansia dengan kegiatan yang dilakukan seperti berjalan santai, bersantai, dan senam. Kegiatan jalan santai dan senam yang sering dilakukan oleh pengunjung lansia ini didukung oleh ketersediaannya fasilitas jalur pejalan kaki dan area senam, tetapi ketersediaan fasilitas ini masih dinilai kurang baik. Sedangkan untuk kegiatan bersantai yang sering dilakukan oleh pengunjung lansia ini didukung oleh ketersediaannya vegetasi yang rindang, serta ketersediaannya tempat beristirahat atau bersantai seperti bangku dan meja. Tetapi ketesediaan bangku dan meja pada taman masih dinilai kurang baik.

Terdapat tiga faktor pembentuk kebutuhan berkunjung lansia ke Taman Lansia. Faktor 1 terdiri dari kewanan lokasi, kenyamanan PKL, dan kenyamanan tempat sampah. Faktor 2 adalah aksesibilitas lokasi dan kenyamanan *signage*. Sedangkan faktor 3 meliputi aksesibilitas rute, keamanan keramaian, kenyamanan jalur pejalan kaki, dan kenyamanan

toilet. Adapun kebutuhan lansia terhadap Taman Lansia berdasarkan hasil observasi dan wawancara lebih kepada kebutuhan fisiknya seperti lintasan yang diperlebar, pemilihan material lintasan, pegangan pada lintasan, fasilitas olahraga, tempat duduk yang lebih nyaman, tempat berteduh, toilet yang tersebar dua titik, papan informasi yang mudah terlihat, pos pengelola kebersihan, dan tempat sampah yang dibersihkan secara berkala. Selain itu pengunjung lansia juga membutuhkan pos dan petugas penjaganya untuk menjamin keselamatannya serta penyediaan tempat duduk dan meja yang dapat digunakan lebih dari dua atau tiga orang serta tempat duduk pada jalur refleksi yang dapat sebagai area interaksi pengunjung.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat diupayakan untuk mewujudkan taman yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengunjung lansia, antara lain:

- Penyediaan taman untuk lansia oleh Pemerintah harus memperhatikan faktor keamanan lokasi lalu pedagang yang tidak mengganggu aktivitas di dalam taman serta penyediaan tempat sampah yang cukup karena hal tersebut termasuk kedalam faktor yang paling mempengaruhi kebutuhan lansia berkunjung.
- Tempat sampah yang dibersihkan secara berkala sehingga lingkungan yang bersih dapat tercipta pada Taman Lansia karena pada kenyataannya masih banyak sampah yang berserakan dari tempat sampahnya sehingga membuat lingkungan taman menjadi kotor dan tidak nyaman.
- Pemeliharaan tanaman serta rerumputan secara berkala agar keasrian dan kenyamanan lingkungan Taman Lansia tetap terjaga karena pada kenyataannya masih banyak area dalam taman yang belum mempunyai rumput yang baik baru sekedar tanah saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A., Alalouch, C., & Bramley, G. (2016). ScienceDirect Open space quality in deprived urban areas: user perspective and use pattern. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 216, 194–205. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.028>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kota Bandung Dalam Angka 2019*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (2010). *Penduduk Menurut Umur Tunggal, Daerah Perkotaan, Perdesaan, dan Jenis Kelamin - Kota Bandung*.
- Etiningsih, E. (2016). *Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik (Studi Di Taman Merdeka Kota Metro)*.
- Finlay, J. M., & Kobayashi, L. C. (2018). Social isolation and loneliness in later life: A parallel convergent mixed-methods case study of older adults and their residential contexts in the Minneapolis metropolitan area, USA. *Social Science and Medicine*, 208, 25–33. <https://doi.org/10.1016/J.SOCSCIMED.2018.05.010>
- Government of Indonesia. *Undang-Undang No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. , Pub. L.

- No. 26, 107 (2007). Indonesia.
- Krippendorf, J. (1987). Ecological approach to tourism marketing. *Tourism Management*, 8(2), 174–176. [https://doi.org/10.1016/0261-5177\(87\)90029-X](https://doi.org/10.1016/0261-5177(87)90029-X)
- Liem, Y., & Lake, R. C. (2018). PEMAKNAAAN RUANG TERBUKA PUBLIK TAMAN NOSTALGIA KOTA KUPANG. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2), 149. <https://doi.org/10.30822/ARTK.V2I2.150>
- Maryam, R. S., Ekasari, Ns. M. F., Rosidawati, Jubaedi, A., & Batubara, I. (2008). *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Vol. 1). Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). *Peraturan Pemerintah No 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, S. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MENDASARI STRES PADA LANSIA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 16(1). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/2480>
- Ramadhani, A. (2015). *Penataan Taman Lansia di Kota Surabaya Berdasarkan Karakteristik Kebutuhan Masyarakat Lanjut Usia*. Surabaya.
- Soemarwoto, O. (1991). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Yogyakarta: Djambatan.
- Sonmez Turel, H., Malkoc Yigit, E., & Altug, I. (2007). Evaluation of elderly people's requirements in public open spaces: A case study in Bornova District (Izmir, Turkey). *Building and Environment*, 42(5), 2035–2045. <https://doi.org/10.1016/J.BUILDENV.2006.03.004>
- Suriyadi, T. N., & Suryasih, I. A. (2018). Pemanfaatan Taman Kota Lumintang Sebagai Aktifitas Leisure And Recreation Bagi Remaja Kota Denpasar. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1).
- WHO. (2007). Global Age-friendly Cities: A Guide. *Community Health*, 77. Retrieved from https://books.google.com/books/about/Global_Age_friendly_Cities.html?id=4uWtQy6rGywC
- Xue, F., Gou, Z., & Lau, S. (2017). The green open space development model and associated use behaviors in dense urban settings: Lessons from Hong Kong and Singapore. *Urban Design International*, 22(4), 287–302. <https://doi.org/10.1057/S41289-017-0049-5>